196
☆
17 DJANUARI
1962

Varia

Digitalisasi oleh Perpusnas

Varia

No. 196 ● 17 Djan. 1962 ● Th. ke-V

unt. seluruh Djawa Rp. 6,75 per eks.

unt. lain² daerah Rp. 7,— per eks.

Madjalah hiburan pusparagam
Terbit tiap hari Rabu
Anggota S.P.S.

PENERBIT: P.T. Badan Penerbit dan Pertjetakan „Varia" Djakarta

DIREKTUR: Mr. H. Hasibuan

PEMIMPIN REDAKSI/PEN. DJAWAB: Rd. Ariffien

Wakil: 1. Liem Swan Han.
2. Lay Tjoen Kao.

REDAKSI: Asnawi, Djoko Prihatin

ALAMAT:
Redaksi/Tata Usaha: Pintu Besar Sel. 80, Telp. O.K. 23216 Djakarta Kota.

TROMOLPOS: No. 52 Djakarta

ALAMAT KAWAT:
PT. VARIA Djakarta.

PERTJETAKAN: „Keng Po"

BANK: Bank Negara Indonesia

SURAT IZIN:
Izin Peperda Djakarta Raya dan sekitarnja No. 002 th. 1961 — tgl. 2 Djan. 1961

SIPK: 1456/C-7/802/I.

TARIP IKLAN: Rp. 1.86 per mm sekali muat sedikitnja Rp. 37.20. Pembajaran lebih dahulu.

Untuk sementara waktu tidak menerima langganan baru

Oplaag: 40.000 eks.
Edisi Istimewa 10.000 eks.

GAMBAR KULIT

Depan:

Reproduksi lukisan crayon Darsono.

(Koleksi Indonesian Arts & Curios).

Belakang:

Karangbolong, Banten.

(Gb. Khouw Goan Seng).

Dan minggu j.a.d.:

DJENDERAL SUDIRMAN

Jang dihadapi Panitia Sensor Film R.I.

(Oleh Nj. Utami Suryadarma — ketua P.S.P.)

DIBAWAH ini kami kutipkan suatu tulisan ketua Panitia Sensor Film Indonesia Nj. Utami Suryadarma, sebagaimana dimuat dalam Berita Minggu tg. 7 Djanuari 1961 a.l. sbb.:

P.S.P. mengetahui adanja reaksi didalam masjarakat mengenai beberapa film, dan reaksi itu bersifat pro dan contra. Hal ini adalah logis, mengingat penilaian baru terhadap film, jang selama 10 tahun mengalami perlakuan jang sama. Penilaian baru ini didasarkan atas approach baru P.S.P. terhadap masa'alah film. Dan approach baru ini didasarkan atas proses perkembangan masjarakat kita sendiri, jang menghadapi konfrontasi dengan dunia luar setjara lebih luas dari pada dulu.

Jang kita hadapi 3 djenis

POLITIK bebas dan aktif kita menghadapkan bangsa Indonesia kepada pengaruh kebudajaan dari tiga „djenis" dunia; dunia Barat, dunia Sosialis, dunia Asia Afrika. Bagaimana kita menjusun penilaian kita terhadap tiga matjam pengaruh itu? Apa jang harus kita pakai sebagai pegangan pokok? Sudah barang tentu sebagai prinsip objektif kita harus mulai dari suatu titik tolak: saling menghormati kebudajaan, adat istiadat negara masing².

Akan tetapi ini mempunjai konsekwensi jang luas. Kita mengetahui bahwa djumlah film dari dunia Barat adalah jang terbesar di Indonesia, baik film dari Amerika maupun dari Eropa Barat, jaitu dari tanggal 1 September 1960 s/d 31 Agustus 1961: Amerika 140, Inggeris 20, Italia 25, Djerman Barat 2, Perantjis 1 = 198 film.

Dari negara Sosialis: Rusia 10, R.R.T. 25, Korea Utara 1, djumlah 36 film (Yugoslavia 5).

Dari negara Asia: India 30, Pakistan 24, Hongkong 15, Singapura 5, Philipina 8, Mesir 10, Djepang 59, Libanon 1, djumlah 152 film.

Didalam perkembangan masjarakat kita pada dewasa ini dengan terbukanja dunia lebar² (banjak orang² kita telah mengundjungi pelbagai negara, dan menjaksikan sendiri keadaan film dinegara-negara tsb.) timbul kebutuhan akan suatu approach baru terhadap film² jang masuk di Indonesia.

P.S.P. menghadapi tugas jang berat: film Barat (jang masuk dalam djumlah jang terbesar di Indonesia) mempunjai fungsi didalam masjarakat Barat sendiri se-mata² sebagai alat hiburan dan tidak sebagaimana tertjantum dalam keputusan M.P.R.S. sebagai alat pendidik massa, alat penerangan massa. Film² tsb. mentjerminkan masjarakat Barat dengan segala segi² kehidupan, djalan fikiran, adat istiadat dsb., jang pada hakekatnja djauh berbeda dengan kehidupan masjarakat kita.

Harus diakui bahwa setjara film technis mereka sangat tinggi mutunja, daja kreasinja dalam mentjipta thema, tjerita sangat luas dan subur, akan tetapi harus diakui pula bahwa segi sex sangat ditondjolkan dalam film mereka.

Bagaimana harus kita hadapi ber-matjam² unsur ini? Persoalan jang pelik ini menimbulkan sering perdebatan² jang sengit didalam Panitya sendiri, jang terdiri dari ber-matjam² golongan: golongan pemuda, wanita, agama, seniman, tjendekiawan, angkatan bersendjata etc., mengingat djuga bahwa masjarakat kita terdiri dari beberapa lapisan, lingkungan kulturil, jang djarak perbedaan satu sama lain sangat djauh kadang².

Maka P.S.P. memakai sebagai pokok penilaian: thema dari suatu film, sedangkan jang lain² (adegan dsb.), sebagai iringan tjerita, penggambaran suasana, pendjelasan situasi dsb. Thema ini harus menghasilkan moral jang positif sedikit²-nja (kita mengingat fungsi dari film Barat, jaitu hiburan) tidak negatif. Thema ini sifatnja universil, artinja: dapat terdjadi di-mana², sungguhpun keadaan masjarakat berlainan, karena ia merupakan persoalan manusia. Kalau thema ini sudah diterima dalam keseluruhan, baru ditindjau unsur² jang sekunder: adegan² (pertjintaan, permusuhan, perkelahian, etc.). Maka didalam hal ini P.S.P. berprinsip menghormati kebiasaan, adat-istiadat bangsa lain, dalam batas penerimaan kita sebagai bangsa jang berlainan dengan bangsa Barat. Dari segi ini kita harus melihat persoalan adegan² pertjintaan jang dilepaskan oleh P.S.P.

Kita dihadapkan pada alternatif

FILM² Barat terutama pada tahun² terachir menundjukkan gedjala meningkatnja segi sex-nja. Kita mempunjai tiga alternatif: a. memotong segala adegan jang „berbahaja" dengan akibat positif bahwa djalannja tjerita tidak dimengerti, sehingga sangat merugikan rakjat jang berdujun-dujun datang untuk sekedar mentjari hiburan; b. memotong demikian rupa sehingga djalannja tjerita tidak terganggu djika thema sudah diterima; c. menolak film sama sekali. Panitya Sensor Film baru, menempuh djalan b. dan c.

Didalam hubungan ini kami memandang persoalan „adegan pertjintaan ala Barat" andainja masjarakat Indonesa menganggap adegan² tsb. sebagai „melanggar kesusilaan", sebagai akibat film² Barat tidak dapat dipertahankan di Indonesia. Ini bukan radikalisme, karena penilaian adegan² pertjintaan jang menimbulkan persoalan: melanggar atau tidak melanggar kesusilaan, bukan ilmu pasti jang exact. Ia selalu subjectif, jang selalu dapat digugat oleh orang lain, ia selalu dapat „melanggar kesusilaan."

Maka dari itu P.S.P. menganggap segi pokok: thema dan moral suatu film. Adakalanja kita harus menghadapi setjara djudjur persoalan² hidup jang njata, persoalan hidup jang pahit; djanganlah sampai kita puas dengan tjita² jang menjamai kembang-gula atau manisan sadja. Jang pokok adalah pemetjahan persoalan itu, jang akan mengandung moral dari film tersebut. Dan adegan² tertentu hanja merupakan iringan tjeritera, jang harus diperlakukan setjara bidjaksana. Jang sangat menjolok sudah barang tentu dipotong, masjarakat tidak perlu meragukan hal ini, arsip P.S.P. penuh dengan potongan² gunting.

Bagaimana dari negara sosialis?

MENGENAI film² dari dunia sosialis: berhubung djumlah film jang masuk sangat terbatas kalau dibandingkan dengan film² lain, maka kita belum mem-

(Bersamb. dihal. 25)

★ Buku lukisan koleksi presiden adalah pusat perhatian ibu Hartini Soekarno bersama rombongan, ketika beliau pagi tanggal 5 jl. berkundjung ke toko buku Gunung Agung di Kwitang, Djakarta. (Gb. Khouw Goan Seng).

Jang dihadapi . . . . . .

(Samb. dari hal. 1)

punjai pengetahuan jang mendalam akan kemampuan dunia filmnja. Apa jang kita lihat dari film² jang masuk di Indonesia ialah bahwa thema dan moral dari film² tersebut pada umumnja adalah baik.

Kami rasa film² dari dunia sosialis djuga dipergunakan sebagai alat pendidikan massa dan alat penerangan massa untuk masjarakat sosialisnja. Hanja themanja terbatas, sebagian besar mengenai perdjoangan jang tidak memberikan banjak ruangan untuk menghibur. Jang harus menarik perhatian masjarakat Indonesia ialah: tidak adanja persoalan sex, tidak adanja adegan² jang „melanggar kesusilaan."

Film² dari India/Pakistan

FILM² dari dunia Asia-Afrika bermatjam-ragam, tidak mempunjai aspect kulturil jang sama. Film² India/Pakistan jang begitu populer dikalangan rakjat, sebagian besar tidak mempunjai mutu jang tinggi (kami mendengar sendiri keluhan seorang pedjabat dari Kedutaan Besar India, bahwa jang di-import di Indonesia hanja film² jang tidak bermutu, karena masih ada banjak jang sungguh² bermutu seperti Sujata dsb.).

Tjerita sebagian besar mengenai djaman kesultanan, djaman feodal jang sangat naif dan tidak menghasilkan moral apapun djuga.

Dan sesungguhnja thema itu tidak sesuai lagi dengan tjita² demokrasi kita. Kalau P.S.P. tidak banjak mempergunakan guntingnja terhadap film India/Pakistan itu bukan merupakan pudjian terhadap film² tersebut. Film² India/Pakistan jang masuk di Indonesia sebagian besar adalah kembang gula terlalu manis, terlalu djauh dari emosi² manusia jang njata.

Film² Djepang menghasilkan material jang lebih interressant jang masih harus kita ikuti perkembangannja. Mereka mempunjai film tehnik jang tinggi, dan approach mereka terhadap persoalan hidup mendekati realisme jang djudjur, pun dalam emosi²nja.

Perlu pertukaran budaja

KITA sesungguhnja banjak mengharapkan cultural exchange dalam lingkungan negara² Asia-Afrika, jang merupakan „the new emerging forces" itu, agar dalam konfrontasi kebudajaan dapat timbul saling menghargai, saling memberikan inspirasi, saling memper-tinggi kebudajaan masing², sehingga dapat memberikan sumbangan jang positif kepada perbendaharaan dunia.

Didalam hubungan ini kami memandang persoalan tarian², seperti tari perut dari Mesir, tari Hawai dari suku bangsa Hawai, tari Pakistan jang mirip tari perut Mesir dan kelak tarian² dari ber-matjam² negara Afrika. Didalam keasliannja; didalam suasana jang selaras, kita harus menghormati tarian² tersebut, karena kita harus menghormati kebudajaan negara sahabat jang berdasarkan rasa kesetiakawanan, dan rasa senasib dalam perkembangan dunia pada dewasa ini.

Ini merupakan problematik jang tidak mudah, jang harus kita hadapi setjara djudjur. Dan didalam hal ini dalil „melanggar kesusilaan" merupakan sendjata jang palsu, jang harus kita buang djauh². Lain hal kalau tari-tarian itu dipergunakan oleh bangsa kulit putih sengadja untuk menimbulkan effek² jang tertentu dalam suasana night-club dsb.

Untuk memperlengkapi soal penilaian P.S.P. ini perlu disebut film Indonesia jang kami anggap sebagai satu²nja golongan film jang mempunjai peranan jang vital dalam mengisi pembangunan mental sebagai alat pendidikan massa, alat penerangan massa dan alat hiburan massa. Dan karenanja membutuhkan bantuan jang se-besar²nja dari Pemerintah, baik film swasta maupun film Pemerintah untuk dapat memainkan tugasnja. Selandjutnja penilaian terhadap film² politik tidak banjak menimbulkan problematik karena didasarkan atas Manifesto Politik setjara djudjur dan konsekwen, jaitu politik bebas dan aktif, akan tetapi anti kolonialis, anti imperialis.

—— o ——

Ikutilah:

KURSUS TERTULIS

Bahasa INGGERIS
Bahasa RUSIA
Bahasa DJEPANG
Bahasa SPANJOL

BUDAJA CORRESPONDENCE SCHOOL
Djalan Sumatra 31 — BANDUNG.
V. 14.

KURSUS TERTULIS

Memberi „dalam waktu singkat" peladjaran dalam bahasa Inggeris untuk
Elementary Intermediate & Advanced
dari PITMAN'S COLLEGE LONDON
dan
CAMBRIDGE LOWER CERTIFICATE

POUW'S COLLEGE
Djalan Bungsu 33 — BANDUNG.
Prospektus lengkap ..... Rp. 1,50
Va. 12

BELADJARLAH SETJARA TERTULIS:
MEMEGANG BUKU A Bond
dari:

Instituut
„MITRA"
Bintaran Wetan 11 — JOGJA.
RINGAN — MUDAH — TJEPAT.
Mintalah PROSPECTUSNJA ?
V. 10.

PAKET SEDJARAH HANJA Rp. 80.-
Anda akan menerima satu paket berisi buku² :
1 HANTJURNJA GARUDA SWASTIKA ..... Rp. 35.—
1 PERTEMPURAN STALINGRAD „ 32.50
1 AKSI FASCIS MUSSOLINI „ 30.—
Ambil satu² tambah ongkos 10%.
Pesanlah segera kepada :
PUSTAKA „NIRWANA"
Tebing Tinggi Deli
Va. 116

Agen : Krekot 31, Djakarta
Va.-148

KEGIATAN² STUDIO DAN ARTIS² kita

Big Boss dan Artis Grogol.

DJAMALUDDIN MALIK jang kini sudah bertempat tinggal di Hotel Duta Indonesia kelihatan belakangan banjak bergaul dengan artis² film jang berkediaman di Tandjung Grogol. Demikian kelihatan Bung Djamal bersama isterinja **Elviera** turut menikmati perajaan Hari Natal di Wisma Nusantara dengan **Mieke Widjaja, Komalasary, Bambang Irawan, Mas'ud Pandji Anom, Boes Boestami, Dicky Zulkarnaen, Benny Widjaja,** dll. Disamping itu djuga memenuhi undangan pesta Tahun Baru dirumah pasangan artis **M. Pandji Anom-Komalasary** bersama artisfilm Grogol lainnja, dimana a.l. turut djadi „njonja-rumah", **Roosilawaty** dan **Asmarani** serta dimeriahkan oleh sebuah orkes jang dipimpin oleh **Januar Arifin,** bekas pianis orkes „Gumarang".

Kembali asal.

SEORANG pemain Reog pemukul dog-dog tempas jang bernama **Mang Hari** (Suhari) sedjak bulan Nopember 1961 telah menjatakan dirinja keluar dari rombongan Reog Hyper Modern pimpinan Mang Barnas. Kini pelawak muda jang berumur 24 tahun kelahiran Bandung dan terkenal dengan nama djulukan „Elvis Harry Presley" dengan lagu top-hit-nja „Hideung Deui", telah menggabungkan diri kembali pada rombongan Reog Nasional BKKN sebagai pemimpin bagian „Junior"-nja.

Dengan demikian maka di Ibukota kita kenal 3 rombongan Reog Modern dibawah pimpinan Mang Barnas, Reog Nasional BKKN-Senior, pimpinan Mang Dudung dan achirnja Reog Nasional BKKN-Junior pimpinan Mang Hari. Untuk pertama kali ketiga rombongan ini „bertarung" diatas pentas Gedung Kesenian pada tgl. 12 Djanuari jbl. jang diselenggarakan oleh Gabungan Artis Penghibur Masjarakat (GAPM), pimpinan artis-kawakan Raden Endang.

„50 Megaton" ditjetak.

PRODUKSI terachir tahun lalu Tjenderawasih Film, „50 Megaton", jang sudah k.l. 2 bulan belum dapat ditjetak disebabkan ketiadaan bahan positipnja, kini sudah mulai ditjetak release copy-nja dalam dapur studionja di Bidaratjina Djakarta. Karena kekurangan bahan² positipnja, maka dalam taraf pertama ini Tjenderawasih hanja akan mentjetak sebanjak k.l. 4 release copy. Direntjanakan film komidi ini sudah dapat dipertundjukkan dihadapan umum pada achir bulan Pebruari jad. Disamping itu, Tjenderawasih Film sekarang sedang sibuk pula mempersiapkan diri untuk memulai pembuatan produksi terbarunja dalam tahun ini berdjudul **„Kumbang dan Bunga"** jang akan disutradarai oleh **S. Waldy.** Pendukung²nja direntjanakan a.l. **M.P. Anom, M. Budhrasa** dan seorang pemain wanita remadja jang hingga kini belum ditetapkan.

Si Budjang Kirai nikah.

MULA² dia adalah seorang wartawan film, kemudian mendjadi penulis scenario, achirnja turut aktif dibidang penjutradaraan dan produksi di „Sarinande Film" dan namanja adalah **Ch. Hasmanan.** Baru² ini dia menjatakan telah melepaskan diri sebagai anggauta „Perkumpulan Budjang" (Bachelor Club) dan memutuskan untuk hidup sebagai „Dobel Tjampuran" (Mixed-Double) dengan seorang gadis Minang jang bernama **Nanny** dan bukanlah seorang artisfilm, meskipun namanja bersamaan dengan Lydia atau Widjaja. Hari baik bulan baik itu telah dilakukan pada tgl. 15 Djanuari 1962 jbl. di Djalan Dr. Muwardi, Grogol. Perajaan hari tsb. kelihatannja agak ter-gesa², karena Hasmanan segera akan sibuk kembali distudio Refic dalam pembuatan film „Darmawisata" bersama Turino Djunaidy. **Selamat ber-Honeywisata pengantin baru!**

Malam „Rendra Karno" di Singapura.

DARI SINGAPURA diperoleh kabar bahwa **Bing Slamet** bersama **Maria Menado** dengan bantuan sepenuhnja dari artis².film Singapura (Malaya) lainnja pada bulan Desember 1961 jbl. telah mengadakan Malam Amal di Singapura dengan hasil pendapatan untuk meringankan beban aktir Rendra Karno jang kini masih berobatmata di Manila. Pertundjukan Nonstop Revue jang meliputi nomor² musik, njanji tari dan lelutjon telah berhasil baik dengan pendapatan k.l. 2000 Straits Dollar. Diperoleh kabar bahwa Rendra Karno kini sudah tidak lagi tinggal dirumah sakit, tetapi bertempat tinggal dirumah Ramon Lucas, 1765 Sandejas, Pasay City, Manila, Philippines. Tuan rumah adalah kawan lama Rendra sedjak dia turut dengan pembuatan film „Rodrigo De Villa", produksi Persari dalam tatawarna Ansco jang dibuat distudio LVN ditahun 1952, bersama Netty Herawati, Raden Mochtar, Darussalam, Nana Mayo, Awaluddin, H. Asby, Dhira Suhud, Abdul Hadi, Sukarsih dan isterinja sendiri Djuriah.

★ Dengan gaja à la Elvis Presley, pemain Reog Mang Hari sedang membawakan lagu „Hideung Deui" di Medan

Artis-hypnotiseur.

DIANTARA artis² jang turut dengan rombongan „Sativa Film" kedaerah Riouw baru² ini, terdapat seorang artis jang mendapat sukses luar biasa dengan kepandaiannja bermain bas, sulap dan hypnotis. Namanja ialah **George Taps** jang dilahirkan di Djakarta pada tgl. 20 Djanuari 1927. Dalam „Kwintet Arie Tes", George selalu menarik perhatian penonton dengan demonstrasi bermain bas, jakni dengan gaja akrobatik dia „berguling" dengan alat musik jang sama besar dengan perawakannja itu. Pada pertundjukan matine untuk anak² sekolah, George dapat merebut hati mereka dengan pelbagai nomor sulap jang menarik dan achirnja penonton mendjadi kagum dan terpesona bila dia mendjelma sebagai seorang ahli hypnotisme diatas panggung dengan kepandaiannja „meninabobokan" beberapa penonton untuk dibuatnja tidak berdaja dan menuruti kehendaknja. George Taps adalah seorang artis-all-round jang memulai kariernja dilajarputih distudio „Panah Mas" dibawah pimpinan Wim Umboh ditahun 1953.

Fifi Young menangis.

DALAM menjaksikan pertundjukan pertama film **„Notaris Sulami"** dihadapan wartawan ibukota pada Senin malam Minggu jbl. bertempat di-show-room Megaria, **Fifi Young** jang turut pula menjaksikannja, telah mengeluarkan air mata. Fifi adalah pemain utama jang membawakan peran sebagai notaris Sulami, seorang gadis tua. Fifi sangat terharu ketika melihat klimaks terachir filmnja itu, jaitu tatkala harapannja untuk mendapatkan pasangan seorang pemuda, siasia. Hidupnja kemudian kembali kealam kesepian. Zus Fifi ketika ditanja selesai pertundjukan ini, hanja tersenjum gembira sadja.

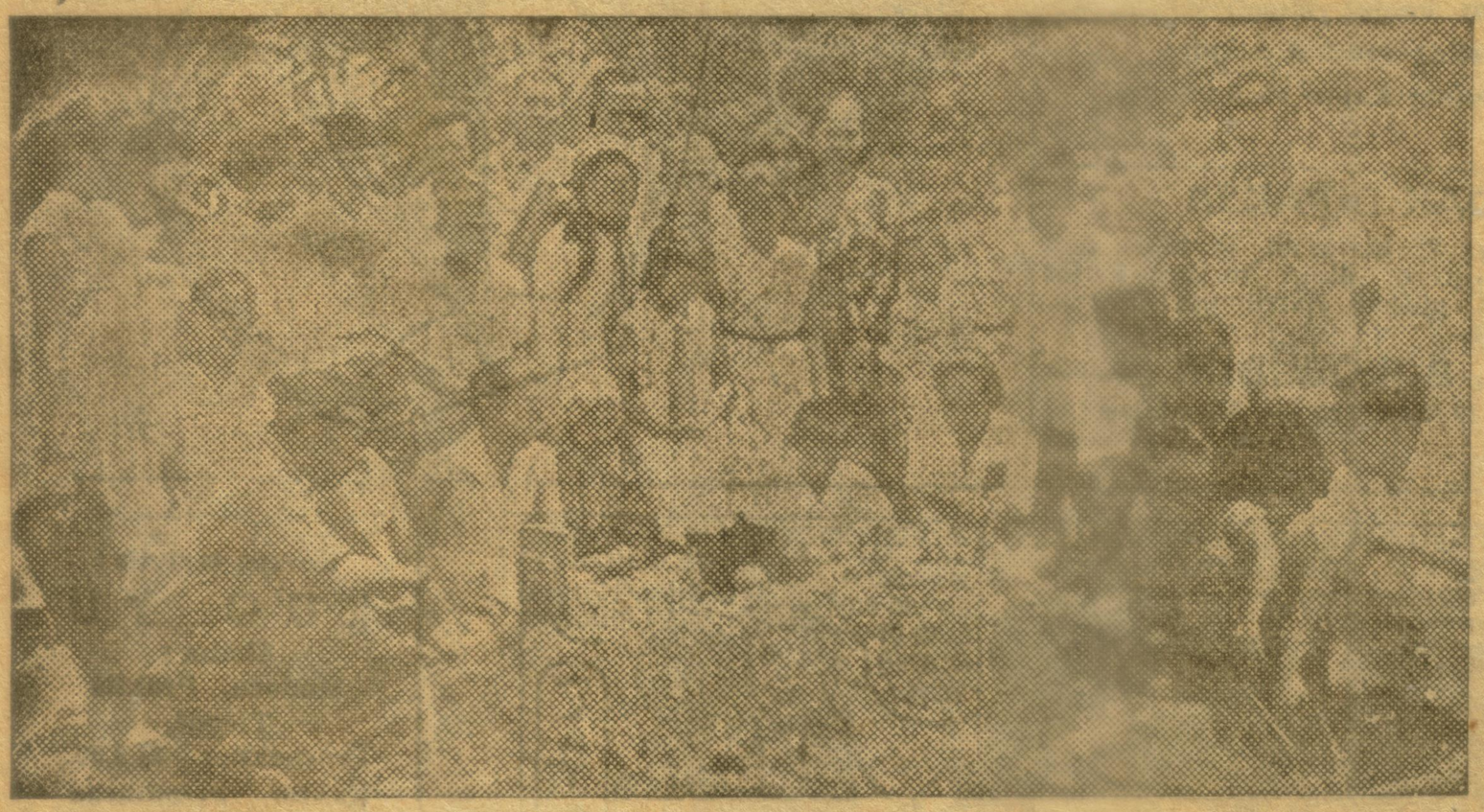

★ Semua keluarga artis Ibukota turut berduka tjita atas meninggalnja nenek Pelda. Dachrul Hastan sekretaris BPPK Urusan Spirituil (dulu BKS-SM). Gambar ini menundjukkan saat pemakaman dipekuburan Karet pada hari Senen tgl. 8 Djanuari j.b.l. dengan disaksikan sedjumlah artis dan seniman. Tampak Dachrul Hastan (udjung kanan) terpaku karena keharuan menjelinapi djiwanja. (Gb. Suaib).